

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
KENAKALAN REMAJA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada

Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

RAHMI ILMA NUR PAWESTRI

F100140157

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
KENAKALAN REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

RAHMI ILMA NUR PAWESTRI

F 100 140 157

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

NIK. 5920607066401

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
KENAKALAN REMAJA**

OLEH

RAHMI ILMA NUR PAWESTRI

F100140157

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Jumat 10 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Dra. Zahrotul Uyun, M.si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Daliman, SU**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psikolog**
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Agustus 2018

Penulis



RAHMI ILMA NUR PAWESTRI

F100140157

HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 93 siswa yang diambil dari keseluruhan populasi siswa kelas XI SMA Islam 1 Surakarta sehingga menggunakan studi populasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan skala konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja. Teknik analisis data menggunakan korelasi *nonparametric Spearman's rho* dengan menggunakan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu korelasi (r_{xy}) = -0,166 dengan sig (p)= 0,111, yang berarti tidak terdapat hubungan / korelasi antara konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja. Variabel konformitas teman sebaya memiliki rerata empirik (RE) sebesar 66,23 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti bahwa siswa SMA Islam 1 Surakarta memiliki konformitas teman sebaya yang tergolong sedang. Variabel kenakalan remaja memiliki rerata empirik (RE) sebesar 31,63 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 55 yang berarti bahwa siswa SMA Islam 1 Surakarta memiliki kenakalan remaja yang tergolong sangat rendah.

Kata kunci: Konformitas, teman sebaya, kenakalan remaja

Abstrak

The purpose of this study to determine the relationship between peer conformity with juvenile delinquency. The hypothesis is a correlation between peer conformity with juvenile delinquency. The subject of this research were 93 students and it taken by all of the population on Islamic high school 1 Surakarta so it use study population. Data collection tool in this study using a scale of peer confirmity and scale juvenile delinquency. Data were analyzed using nonparametric Spearman's rho correlation by SPSS 16.0. Based the result of the analysis obtained correlation coefficient -0,166; significant (p) 0,111 which means there is no significant relationship between peer conformity with juvenile delinquency. Peer conformity have empirical mean (RE) equal to 66,23 and hypothetic mean (RH) equal to 62,5 so have medium range in peer community. Juvenile delinquency have empirical mean (RE) equal to 31,63 and hypothetic mean (RH) equal to 55, which have very low category in juvenile dwlinquency.

Keyword: conformity, peer, juvenile delinquency

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang kritis dimana pada masa tersebut merupakan awal dari pembentukan perilaku remaja pada masa berikutnya. Sarwono (2006)

menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual, mulai terbentuknya pola identifikasi psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa, peralihan ketergantungan ekonomi menjadi relatif lebih mandiri. Namun pada kenyatannya, adanya pengaruh dari kehidupan yang dialami oleh remaja menyebabkan harapan-harapan yang diinginkan menjadi sedikit terganggu. Salah satunya adalah dengan timbulnya kenakalan remaja sebagai akibat dari berbagai interaksi berbagai faktor pada remaja baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Hasil observasi dan wawancara awal peneliti kepada guru Bimbingan Konseling di SMA Islam 1 Surakarta menunjukkan adanya kelompok-kelompok pada remaja siswa SMA Islam 1 Surakarta. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang masih berkumpul sepulang sekolah dalam beberapa kelompok tertentu. Pada kelompok-kelompok tersebut perilaku merokok merupakan hal yang lumrah terjadi, namun sejauh ini pihak sekolah belum menjumpai kelompok remaja yang melakukan tindakan menyimpang seperti mengkonsumsi minuman beralkohol dan narkoba secara berkelompok. Sedangkan untuk perilaku kenakalan remaja, pihak guru Bimbingan Konseling mengemukakan bahwa kenakalan remaja yang terjadi yaitu merokok, membolos, memalak uang dan bertengkar. Namun demikian juga pernah ditemui kejadian-kejadian yang bersifat kolektif misalnya pernah terjadi siswa membolos yang dilakukan siswa laki-laki satu kelas. Menurut guru Bimbingan Konseling SMA Islam 1 Surakarta, siswa kelas XI lah yang tercatat melakukan kenakalan paling banyak di Sekolah tersebut.

Kenakalan pada remaja merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perkembangan remaja. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dari diri remaja dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain ras, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat pembawaan dan intelegensi, sedangkan faktor eksternal antara lain faktor lingkungan, pendidikan, agama dan sosial ekonomi (Kartono, 2002).

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari *juvenile delinquency*. Pengertian *juvenile delinquent* secara

terminology, banyak para tokoh-tokoh yang mendefinisikannya. Menurut Simanjutak, pengertian *juvenile delinquency* merupakan suatu perbuatan yang disebut nakal apabila perbuatan-perbuatan yang dilakukan tersebut melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat (Sudarsono, 1995).

Schoepfer, Baglivio dan Schwartz (2017) menyatakan bahwa prinsip kenakalan yaitu bahwa individu dengan pengendalian diri yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Seseorang dengan pengendalian diri yang rendah umumnya memiliki orientasi sekarang saja dan tidak berpikir tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Peterson, Lee, Henninger dan Cubellis (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan dan kenakalan, hubungan tersebut memiliki efek yang besar pada usia remaja.

Aspek-aspek kenakalan remaja juga dikemukakan Jensen (Sarwono, 2010) yaitu kenakalan yang menyebabkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pemerasan dan lain sebagainya, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya: penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas, dan pelacuran, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, dan membantah perintah orang yang lebih tua.

Santrock (2011) menjelaskan faktor-faktor kenakalan remaja meliputi identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Konformitas merupakan perubahan dalam sikap atau pendapat individu sebagai hasil dari tekanan yang nyata atau diimajinasikan oleh individu atau kelompok (Santrock, 2011). Pendapat tersebut diartikan bahwa konformitas dapat terjadi pada individu bila mendapat tekanan dari kelompoknya baik secara nyata maupun secara tidak nyata. Misalnya dalam bentuk ancaman fisik maupun abstrak dari individu atau kelompok individu lain misalnya perasaan takut dijauhi oleh anggota kelompok.

Aspek-aspek konformitas teman sebaya menurut O'Sears (2009) meliputi yang pertama, yaitu kekompakan, pada sebuah kelompok harapan untuk mendapatkan keuntungan dari kelompok dan rasa suka serta harapan pada suatu kelompok maka semakin besar pula kesetiaan seseorang maka semakin kompak kelompok tersebut. Kedua, kesepakatan, pada aspek ini ditopang oleh adanya kepercayaan, persamaan pendapatan dan antisipasi terhadap penyimpangan pendapat. Argumen suatu kelompok menjadi titik acuan yang menyebabkan anggota kelompok harus menyesuaikan pendapat pribadi dengan pendapat kelompok. Ketiga ketaatan, tekanan dari suatu kelompok menjadi titik pada remaja sehingga membuatnya mau untuk melakukan tindakan meskipun perbuatan tersebut tidak diinginkannya sehingga jika ketaatannya terhadap kelompok tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Tekanan dalam konformitas muncul akibat adanya ganjaran, ancaman atau hukuman dan harapan orang lain terhadap anggota konformitas.

O'Sears (2009) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu perilaku individu yang memberikan informasi, individu merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali membuat individu mengetahui sesuatu yang individu lainnya tidak tahu, maka individu itu akan memperoleh manfaat dari hal tersebut. Informasi yang dimiliki oleh kelompok dapat dipercayai individu. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai informasi yang benar, dan bermanfaat individu berkonformitas karena ingin diterima secara social, rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan sebagai faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Individu ingin agar kelompok dimana individu berada menyukai, menerima serta memperlakukan secara baik.

Penelitian ini bertujuan untuk yang pertama mengetahui hubungan tingkat konformitas remaja dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Islam 1 Surakarta, mengetahui tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMA Islam 1 Surakarta, mengetahui kenakalan remaja pada siswa SMA Islam 1 Surakarta dan peranan konformitas remaja pada kenakalan remaja pada siswa SMA Islam 1 Surakarta.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 93 siswa kelas XI yang terdiri dari XI IPA 1 berjumlah 15 siswa, XI IPA 2 berjumlah 14 siswa, XI IPS 1 berjumlah 22 siswa, XI IPS 2 berjumlah 21 siswa dan XI IPS 3 berjumlah 21 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Islam 1 Surakarta kelas XI yang berjumlah 93 siswa. Penelitian ini menggunakan subjek yang dipilih menggunakan purposive sampling. Skala yang digunakan untuk penelitian ini yaitu skala konformitas teman sebaya yang disusun oleh Pratami (2013) dari aspek-aspek yang dikemukakan O'sears (2009) yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Skala kenakalan remaja yang disusun oleh Munawaroh (2015) dari aspek-aspek yang dikemukakan Sarwono (2010) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dari pihak lain, dan kenakalan yang melawan status.

Skor untuk masing-masing aitem bergerak dari 1 sampai 4. Pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban subjek dan memperhatikan sifat aitem *favourable* dan *unfavourable*. Skor tertinggi dari masing-masing aitem adalah 4 sedang nilai terendah adalah 1. Aitem *favourable* Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1. Aitem *unfavourable* Sangat Sesuai (SS) skor 1, Sesuai (S) skor 2, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4.

Kedua skala tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil perhitungan pada skala konformitas teman sebaya menggunakan formula *Aiken* didapatkan aitem yang berjumlah 36 dinyatakan valid sebanyak 25 aitem dan terdapat 11 aitem yang gugur dengan koefisien validitas bergerak dari 0,667 sampai dengan 0,750. Pengujian reliabilitas skala dilakukan setelah skoring selesai dilakukan. Pada skala konformitas teman sebaya diperoleh hasil perhitungan reliabilitas dengan nilai koefisien reliabilitas (*alphacronbach*) sebesar 0,793 dan tidak

terdapat aitem yang digugurkan. Pada skala kenakalan remaja hasil perhitungan menggunakan formula *Aiken* didapatkan aitem yang berjumlah 48 dinyatakan valid sebanyak 22 aitem dan terdapat 26 aitem yang gugur dengan koefisien validitas bergerak dari 0,667 sampai dengan 0,750. Pengujian reliabilitas skala dilakukan setelah skoring selesai dilakukan. Pada skala konformitas teman sebaya diperoleh hasil perhitungan reliabilitas dengan nilai koefisien reliabilitas (*alphacronbach*) sebesar 0,871 dan tidak terdapat aitem yang digugurkan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *noparametric Spearman's rho*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tidak mungkin dilakukan analisis dengan menggunakan *product moment* karena syarat untuk menggunakan analisis *product moment* data harus normal dan linier, karena data dalam penelitian tidak normal dan tidak menunjukkan hubungan yang linear maka peneliti menggunakan analisis *nonparametric Spearman rho* dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,166 dengan sig p= 0,111 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Schoepfer, Baglivio dan Schwartz (2017) menyatakan bahwa prinsip kenakalan yaitu bahwa individu dengan pengendalian diri yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Seseorang dengan pengendalian diri yang rendah umumnya memiliki orientasi sekarang saja dan tidak berpikir tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Kartono (2002) menjelaskan bahwa perilaku "nakal" yang dimiliki oleh anak remaja bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal). Faktor internal yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu terdapat ketidaksempurnaan keturunan atau genetika, pembawaan diri yang negatif, adanya kesenjangan antara kebutuhan dan keinginan sehingga membuat frustrasi, kurangnya kontrol diri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak

memiliki hobi yang sehat dan memiliki banyak masalah yang dipendam. Faktor eksternal yaitu kenakalan remaja bisa saja terjadi karena dampak dari hal-hal yang tidak dapat ditangani oleh remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri.

Siswa SMA Islam 1 Surakarta memiliki konformitas teman sebaya yang tergolong sedang, hal tersebut ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 66,23 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5.

O'Sears (2009) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu perilaku Individu yang memberikan Informasi dan bermanfaat. Individu merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali membuat individu mengetahui sesuatu yang individu lainnya tidak tahu, maka individu itu akan memperoleh manfaat dari hal tersebut. Informasi yang dimiliki oleh kelompok dapat dipercayai individu. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai informasi yang benar, semakin besar pula keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Bila individu beranggapan bahwa kelompok selalu benar maka individu akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian bila kelompok memiliki informasi yang penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan sangat meningkat. Salah satu faktor penentu kepercayaan adalah tingkat keahlian kelompok itu dalam hubungan antara individu. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dan penghargaan individu terhadap pendapatnya selanjutnya yaitu individu berkonformitas karena ingin diterima secara sosial. Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan sebagai faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Individu ingin agar kelompok dimana individu berada menyukai, menerima serta memperlakukan secara baik. Individu cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari perselisihan paham. terkadang individu berkonformitas demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan individu lain atau kelompok. Kurangnya kepercayaan individu pada pendapat sendiri membuat individu menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya. Semakin tinggi perhatian

individu terhadap kelompok maka semakin tinggi rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil untuk tidak menyetujui kelompok.

Kenakalan remaja pada siswa SMA Islam 1 Surakarta memiliki rerata empirik (RE) sebesar 31,63 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 55 yang menunjukkan bahwa siswa SMA Islam 1 Surakarta memiliki kenakalan remaja yang tergolong sangat rendah.

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan *delinquent* adalah perilaku yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang tidak baik yang dilakukan oleh remaja sehingga menyebabkan mental dan emosi yang labil dan defektif jahat sehingga mengakibatkan perilaku kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum (Kartono, 2002). Dalam menanggapi permasalahan yang terjadi pada anak remaja khususnya para pelajar, hal yang perlu diperhatikan adalah cara orangtua dalam mendidik. Lingkungan sosial dan pendidikan juga dapat menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja. Faktor timbulnya kenakalan pada remaja atau siswa adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Qaimi, 2002).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kenakalan remaja. Sesuai dengan penelitian Schoepfer, Baglivio dan Schwartz (2017) yang menyatakan bahwa pengendalian atau kontrol diri merupakan faktor yang lebih penting dalam kenakalan remaja dibandingkan dengan konformitas teman sebaya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini konformitas teman sebaya di SMA Islam 1 Surakarta tergolong sedang, dengan rerata (RE) sebesar 66,23 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5. Kenakalan remaja di SMA Islam 1 Surakarta tergolong sangat rendah, dengan rerata empirik (RE) sebesar 31,63 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 55.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat,

diantaranya 1) Bagi pihak sekolah SMA Islam 1 Surakarta diharapkan untuk meningkatkan pengawasan kepada siswa dan menambah kegiatan siswa dengan kegiatan positif dan bermanfaat agar siswa lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan hal-hal yang positif. 2) Bagi Remaja lebih menanamkan nilai-nilai moral, pendidikan dan religiusitas dalam diri. 3) Peneliti selanjutnya, dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti mengecek kembali skala yang telah didapatkan apakah sesuai dengan situasi dan subyek penelitian atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, W., dan Hastuti D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*, 9 (3), 3-4.
- Kartono, K.(2002).*Patologi Sosial 2: Kenakalan remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawaroh, F.(2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas x sma muhammadiyah 7 yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta.
- Nisar, M., Ullah, S., Ali, M., Alam, S.(2015).Juvenile delinquency: the influence of family, peer and economic factors on juvenile delinquents. *Applied Science Report*, 3 (4), 13-15.doi: 10.15192/PSCP.ASR.2015.9.1.3748
- O. Sears, D. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Peterson, B.E., Lee, D., Henninger, A.M., Cubellis, M.A. (2014). Social bonds, juvenile delinquency, and korean adolescents: intra- and interindividual implications of hirschi's social bonds theory using panel data. *Crime & Delinquency*.doi:10.1177/0011128714542505
- Pratami, O.R.(2013). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan asertivitas dengan perilaku merokok pada siswa di smp n 5 purbalingga.*Skripsi*. Fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta.
- Qaimi, A. (2002). *Keluarga dan anak bermasalah*. Bogor : Cahaya.
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.

Schoepfer, A., Baglivio, M., Schwartz, J.(2017).Juvenile hybrid white-collar delinquency:an empirical examination of various frauds.*Criminology, Criminal Justice, Law & Society*.diunduh dari:<https://scholasticahq.com/criminology-criminal-justice-law-society/>

Sudarsono. (1995). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta